

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. SOCIAL SUPPORT

##### 1. Pengertian *Social Support*

Manusia merupakan makhluk *zone politicon*, makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri. Demi kelangsungan hidupnya, manusia membutuhkan kerjasama, dan dukungan dari makhluk lainnya. Wellman menempatkan *social support* di dalam analisis jaringan yang lebih luas, *social support* hanya dapat dipahami jika seseorang mengetahui mengenai struktur jaringan yang lebih luas dan seseorang terintegrasi di dalamnya. Segi-segi struktural jaringan ini mencakup pengaturan-pengaturan hidup, frekuensi kontak, keikutsertaan dalam kegiatan sosial, dan keterlibatan dalam jaringan sosial.<sup>23</sup>

*Social support (social support)* didefinisikan oleh Gottlieb sebagai informasi verbal atau non-verbal, saran, bantuan yang nyata atau tingkah laku yang diberikan oleh orang-orang yang akrab dengan subjek di dalam lingkungan sosialnya atau yang berupa kehadiran dan hal-hal yang dapat memberikan keuntungan emosional atau berpengaruh pada tingkah laku penerimanya.<sup>24</sup> Dalam hal ini orang yang mendapatkan *social support*, secara emosional merasa lega karena diperhatikan, mendapat saran atau kesan yang menyenangkan pada dirinya.

Cobb juga berpendapat bahwa *social support* adalah pemberian informasi baik secara verbal maupun non-verbal, pemberian bantuan tingkah laku atau materi yang didapat dari hubungan sosial yang akrab, yang membuat individu

---

<sup>23</sup> Bart Smet. 1994. *Psikologi Kesehatan*. Jakarta: Grasindo. Hal 134.

<sup>24</sup> Benjamin H. Gottlieb. 1983. *Social Support strategies*. California: Sage Publication. Hal 28.

merasa diperhatikan, bernilai dan dicintai, sehingga dapat menguntungkan bagi kesejahteraan individu.<sup>25</sup> Baron & Byrne (1997) menyatakan bahwa *social support* juga bisa diartikan sebagai pemberian perasaan nyaman baik secara fisik maupun psikologis atau keluarga kepada seseorang untuk menghadapi masalah. Individu yang mempunyai perasaan aman karena mendapatkan dukungan akan lebih efektif dalam menghadapi masalah daripada individu yang mendapat penolakan orang lain.<sup>26</sup>

Rook dalam Smet mengatakan bahwa *social support* merupakan salah satu fungsi dari ikatan sosial, dan ikatan-ikatan sosial tersebut menggambarkan tingkat kualitas umum dari hubungan interpersonal. Ikatan dan persahabatan dengan orang lain dianggap sebagai aspek yang memberikan kepuasan secara emosional dalam kehidupan individu. Ketika seseorang didukung oleh lingkungan, maka segalanya akan terasa menjadi lebih mudah. *Social support* menunjukkan pada hubungan interpersonal yang melindungi individu terhadap konsekuensi negatif dari stress. *Social support* yang diterima dapat membuat individu merasa tenang, diperhatikan, dicintai, timbul rasa percaya diri dan kompeten.<sup>27</sup>

Sarason sebagaimana dikutip dalam Kuntjoro, mengatakan bahwa *social support* adalah keberadaan, kesediaan, kepedulian dari orang-orang yang dapat

---

<sup>25</sup> Ibid. Hal 22.

<sup>26</sup> Baron & Byrne (1997), dalam Irawan, Dwi. (2009). *Pengaruh Social support terhadap Bentuk-Bentuk Coping Istri Prajurit Batalyon Infanteri 511/d Pengaruh Duy Blitar yang Ditinggal Tugas ke Papua*. Skripsi. Malang: Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.

<sup>27</sup> Bart Smet. 1994. *Psikologi Kesehatan*. Jakarta: PT Grasindo. Hal 134.

diandalkan, menghargai dan menyayangi.<sup>28</sup> Sarason berpendapat bahwa *social support* selalu mencakup dua hal, yaitu:

- a. Jumlah sumber dukungan yang tersedia; merupakan persepsi individu terhadap sejumlah orang yang dapat diandalkan ketika individu membutuhkan bantuan (pendekatan berdasarkan kuantitas).
- b. Tingkatan kepuasan akan *social support* yang diterima; berkaitan dengan persepsi individu bahwa kebutuhannya akan terpenuhi (pendekatan berdasarkan kualitas).

Hal di atas penting dipahami oleh individu yang ingin memberikan *social support*, karena menyangkut persepsi tentang keberadaan (*availability*) dan ketepatan (*adequacy*) *social support* bagi seseorang. *Social support* bukan sekedar memberikan bantuan, namun yang penting adalah bagaimana persepsi si penerima terhadap makna dari bantuan itu. Hal tersebut erat hubungannya dengan ketepatan *social support* yang diberikan, dalam artian bahwa orang yang menerima sangat merasakan manfaat bantuan bagi dirinya, karena sesuatu yang aktual dan memberikan kepuasan.

Safarino mengatakan bahwa *social support* adalah kesenangan yang dirasakan, penghargaan akan kepedulian, atau bantuan yang diperoleh individu dari orang lain, orang lain dalam hal ini diartikan sebagai perorangan atau kelompok. Hal tersebut menunjukkan bahwa segala sesuatu yang ada di lingkungan menjadi *social support* atau tidak, tergantung pada sejauh mana

---

<sup>28</sup> Zainuddin Kuntjoro. 2004. *Social support pada Lansia*. Diakses dari <http://www.e-psikologi.com/epsi/search.aps> pada tanggal 22 Desember 2011.

individu merasakan hal tersebut sebagai *social support*.<sup>29</sup> House berpendapat bahwa *social support* adalah hubungan interpersonal yang melibatkan dua orang atau lebih untuk memenuhi kebutuhan dasar individu dalam mendapatkan rasa aman, hubungan sosial, persetujuan dan kasih sayang.<sup>30</sup>

Johnson dan Johnson mengatakan bahwa *social support* adalah pertukaran sumber yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan dan keberadaan orang-orang yang mampu diandalkan untuk memberi bantuan, semangat, penerimaan, dan perhatian. Sistem *social support* terdiri dari orang lain yang dianggap penting yang bekerja sama berbagi tugas, menyediakan sumber-sumber yang dibutuhkan seperti materi, peralatan, ketrampilan, informasi atau nasehat untuk membantu individu dalam mengatasi situasi khusus yang mendatangkan stress, sehingga individu tersebut mampu menggerakkan sumber-sumber psikologisnya untuk mengatasi masalah.<sup>31</sup>

Penelitian mengenai *social support* pada dua dasawarsa terakhir mencakup dua isi *social support*, yakni dukungan yang diterima (*Received Support*) dan dukungan yang dirasakan (*Perceived Support*). Dukungan yang diterima mengacu pada perilaku menolong yang terjadi dan diberikan oleh orang lain sedangkan dukungan yang dirasa mengacu pada kepercayaan bahwa perilaku menolong akan tersedia ketika dibutuhkan. Barrena mengatakan, secara sederhana dapat dikatakan bahwa *Received Support* adalah perilaku menolong yang telah terjadi sedangkan *Perceived Support* adalah perilaku menolong yang dirasakan atau

---

<sup>29</sup> Bart Smet. 1994. *Psikolog Kesehatan*. Jakarta: PT Grasindo. Hal 136.

<sup>30</sup> Barbara R.Sarason. 1990. *Social Support: An Interactional View*. USA: John Willey and Son. Hal 225.

<sup>31</sup> David W.Johnson. 1991. *Joining Together*. USA: Prentice-Hall. Inc. Hal 72.

kemungkinan akan terjadi.<sup>32</sup> Cassel dan Cobb menambahkan, dukungan yang dirasakan secara lebih konsisten mampu meningkatkan kesehatan psikis dan melindungi psikis dalam stress.<sup>33</sup>

Berdasarkan beragam definisi di atas, peneliti menyimpulkan bahwa *social support* merupakan hubungan interpersonal yang di dalamnya berisi pemberian bantuan yang melibatkan aspek-aspek dari informasi, perhatian, emosi, penilaian dan bantuan instrumental yang diperoleh oleh individu melalui interaksi dengan lingkungan, dan memiliki manfaat emosional atau efek perilaku bagi penerima, sehingga dapat membentuk individu dalam mengatasi masalahnya.

## **2. Aspek-Aspek *Social Support***

Johnson dan Johnson membagi *social support* ke dalam empat aspek, yaitu:<sup>34</sup>

- a. Perhatian emosional, yang mencakup kasih sayang, kenyamanan dan kepercayaan kepada orang lain. Semua itu memberikan kontribusi terhadap keyakinan bahwa seseorang merasa dicintai dan diperhatikan.
- b. Bantuan instrumental meliputi bantuan langsung, berupa barang atau jasa.
- c. Bantuan informasi mencakup fakta-fakta atau nasehat yang dapat membantu seorang dalam menghadapi masalah.
- d. Dukungan penilaian yang meliputi timbal balik, maupun persetujuan atas tindakan dan gagasan seseorang.

House dalam Smet membedakan empat aspek *social support* yaitu:<sup>35</sup>

---

<sup>32</sup> Norris, F. H., Kaniasty, K., 1996. "Received and Percieved Social Suport in Time of Stress: a test of Social Suport Deterioration Defference Model". Dalam *Journal of Personality and Social Psychology*, Vol. 71, No. 3, 498-511.

<sup>33</sup> Ibid.

<sup>34</sup> David W. Johnson. 1991. *Joining Together*. USA: Prentice-Hall. Inc. Hal 73.

a. Dukungan Emosional.

Dukungan ini mencakup ungkapan empati, kepedulian dan perhatian terhadap individu, sehingga individu tersebut merasa nyaman, dicintai dan diperhatikan. Dukungan ini meliputi perilaku seperti memberikan perhatian atau afeksi serta bersedia mendengarkan keluh kesah orang lain.

b. Dukungan Penghargaan

Dukungan ini terjadi melalui ungkapan hormat positif untuk orang tersebut, dorongan untuk maju atau persetujuan dengan gagasan atau perasaan individu dan perbandingan positif orang tersebut dengan orang lain. Pemberian dukungan ini membantu individu untuk melihat segi-segi positif yang ada dalam dirinya dibandingkan dengan keadaan orang lain yang berfungsi untuk menambah penghargaan diri, membentuk kepercayaan diri dan kemampuan serta merasa dihargai dan berguna saat individu mengalami tekanan.

c. Dukungan Instrumental

Dukungan ini meliputi bantuan secara langsung sesuai dengan yang dibutuhkan oleh seseorang, seperti memberi pinjaman uang atau menolong dengan pekerjaan pada waktu mengalami stress.

d. Dukungan Informatif

Mencakup pemberian nasehat, petunjuk, saran atau umpan balik yang diperoleh dari orang lain, sehingga individu dapat membatasi masalahnya dan mencoba mencari jalan keluar untuk memecahkan masalahnya.

---

<sup>35</sup> Bart Smet. 1994. *Psikolog Kesehatan*. Jakarta: PT Grasindo. Hal 136.

Taylor dkk juga mengemukakan beberapa macam *social support*, pertama perhatian emosional yang diekspresikan melalui rasa suka, cinta atau empati. Kedua, bantuan instrumental seperti penyediaan jasa dan barang. Ketiga, memberikan informasi tentang situasi yang menekan. Informasi ini mungkin sangat membantu jika ia relevan dengan penilaian dirinya.<sup>36</sup> Jenis *social support* menurut Sarafino ada empat, yaitu:<sup>37</sup>

a. Dukungan Emosional

Dukungan ini melibatkan ekspresi rasa empati dan perhatian terhadap individu, sehingga individu tersebut merasa nyaman, dicintai dan diperhatikan.

Dukungan ini meliputi perilaku seperti memberikan perhatian dan afeksi serta bersedia mendengarkan keluh kesah orang lain.

b. Dukungan Penghargaan

Dukungan ini melibatkan ekspresi yang berupa pernyataan setuju dan penilaian positif terhadap ide-ide, perasaan dan performa orang lain.

c. Dukungan Instrumental

Bentuk dukungan ini melibatkan langsung, misalnya yang merupakan bantuan finansial atau bantuan dalam mengerjakan tugas-tugas tertentu.

d. Dukungan Informasi

Dukungan yang bersifat informasi ini dapat berupa saran pengarahan dan umpan balik tentang bagaimana cara memecahkan persoalan.

Untuk lebih jelasnya bentuk-bentuk *social support* tersebut dapat dilihat dalam tabel di bawah ini:

---

<sup>36</sup> Shelley E. Taylor. 2006. *Psikologi Sosial*. Tri Wibowo (terjemahan). Jakarta: Erlangga. Hal 555.

<sup>37</sup> Edward P. Sarafino. *Health Psychology*. Biopsychosocial Interactions. USA: John Willey and Sons. Hal 108.

**Tabel 2.1. Aspek Sosial<sup>38</sup>**

<b>Aspek</b>	<b>Bentuk Dukungan</b>
Informatif	Pemberian nasehat dan pengaruh
	Mendapatkan informasi yang dibutuhkan
	Menyampaikan informasi kepada orang lain
Emosional	Empati dan cinta
	Perhatian dan kasih sayang
	Kepercayaan
	Mendengarkan
Instrumental	Bantuan materi
	Bantuan pekerjaan
	Peluang waktu
Penilaian dan penghargaan	Pekerjaan
	Peranan sosial
	Prestasi
	Umpan balik
	Perbandingan sosial
	Afirmasi

Johnson dan Johnson menjelaskan lebih lanjut bahwa konsep *social support* mencakup unsur-unsur berikut:<sup>39</sup>

- a. Kuantitas atau jumlah hubungan
- b. Kualitas, memiliki orang yang dipercaya
- c. Pemanfaatan, yaitu menggunakan waktu sebaik-baiknya dengan orang lain
- d. Kebermaknaan, yaitu pentingnya kehadiran teman
- e. Ketersediaan, yaitu kemungkinan menemukan seseorang ketika dibutuhkan

<sup>38</sup> Disadur dari House & Khan. 1985. *Measures and concept of Sosial Support*. Hal 101.

<sup>39</sup> David W. Johnson. 1991. *Joining Together*. USA: Prentice-Hall. Inc. Hal 73.



f. Kepuasan terhadap dukungan atau bantuan dari orang lain

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka peneliti menyimpulkan bahwa aspek-aspek *social support* meliputi:

a. Dukungan Emosional

Ekspresi dari empati, kasih sayang, kepercayaan dan perilaku afeksi sehingga individu merasa dicintai, diperhatikan, nyaman dan dipercaya.

b. Dukungan Penghargaan

Ekspresi hormat yang positif, memberikan dorongan untuk maju, setuju dan penilaian positif terhadap ide, perasaan dan performa orang lain untuk melihat segi positif yang ada, menambah penghargaan diri, membentuk percaya diri dan kemampuan.

c. Dukungan Instrumental

Pemberian bantuan secara langsung berupa jasa atau barang.

d. Dukungan Informasi

Pemberian nasehat, saran dan pengarahan untuk membantu mencari jalan keluar dan mengatasi masalahnya.

### 3. Komponen-Komponen *Social Support*

Weis<sup>40</sup> mengemukakan ada enam komponen *social support* yang disebut sebagai “*The Social Provision Scale*”, di mana masing-masing komponen dapat berdiri sendiri-sendiri, namun satu sama lain saling berhubungan. Adapun komponen-komponen tersebut adalah.

a. Kerekatan emosional (*emotional attachment*)

---

<sup>40</sup> dalam Kuntjoro, 2002:3

Jenis *social support* semacam ini memungkinkan seseorang memperoleh kerekatan (kedekatan) emosional, sehingga menimbulkan rasa aman bagi yang menerima. Orang yang menerima *social support* semacam ini merasa tenteram, aman dan damai yang ditunjukkan dengan sikap tenang dan bahagia. Sumber *social support* semacam ini yang paling sering dan umum adalah diperoleh dari pasangan hidup, anggota keluarga, teman dekat, sanak keluarga yang akrab dan memiliki hubungan yang harmonis.

b. Integrasi sosial (*Social integration*)

Jenis *social support* semacam ini memungkinkan individu untuk memperoleh perasaan memiliki suatu kelompok yang memungkinkannya untuk membagi minat, perhatian serta melakukan kegiatan yang sifatnya rekreatif atau bermain secara bersama-sama. Sumber dukungan semacam ini memungkinkan individu mendapatkan rasa aman, nyaman serta merasa memiliki dan dimiliki oleh kelompok. Adanya kepedulian oleh keluarga atau masyarakat untuk mengorganisasi individu dan melakukan kegiatan bersama tanpa pamrih akan banyak memberikan *social support*. mereka merasa bahagia, ceria dan dapat mencurahkan segala ganjalan yang ada pada dirinya untuk bercerita yang sesuai dengan kebutuhan individu. Hal itu semua merupakan dukungan yang sangat bermanfaat bagi individu atau remaja.

c. Adanya pengakuan (*reassurance of worth*)

Pada *social support* jenis ini individu mendapat pengakuan atas kemampuan dan keahliannya serta mendapat penghargaan dari orang lain atau lembaga.

Sumber dukungan semacam ini dapat berasal dari keluarga, lembaga atau sekolah, perusahaan atau organisasi dimana individu pernah bekerja.

d. Ketergantungan yang dapat diandalkan (*reliable reliance*)

Dalam *social support* jenis ini, individu mendapat *social support* berupa jaminan bahwa ada orang yang dapat diandalkan bantuannya ketika individu membutuhkan bantuan tersebut. *Social support* jenis ini pada umumnya berasal dari keluarga diri sendiri.

e. Bimbingan (*guidance*)

*Social support* jenis ini adalah berupa adanya hubungan kerja ataupun hubungan sosial yang memungkinkan individu mendapatkan informasi, saran atau nasihat yang diperlukan dalam memenuhi kebutuhan dan mengatasi permasalahan yang dihadapi. Jenis dukungan ini bisa berasal dari guru, alim ulama, pamong dalam masyarakat, figur yang dituakan, dan juga orang tua yang berpengaruh.

f. Kesempatan untuk mengasuh (*opportunity of nurturance*)

Suatu aspek penting dalam hubungan interpersonal akan perasaan dibutuhkan oleh orang lain. Jenis *social support* semacam ini memungkinkan individu untuk memperoleh perasaan bahwa orang lain tergantung padanya untuk memperoleh kesejahteraan.

#### 4. Sumber-Sumber *Social Support*

Peran dan *social support* diawali dari keluarga, cara orang tua membimbing anaknya untuk bergaul, mendidik dan mengajarkan tentang kebudayaan yang harus dimiliki dan diikutinya agar ia menjadi anggota yang baik

dalam masyarakat dan dalam berbagai kelompok khusus. Peran dan dukungan orang tua mulai dari memberikan perhatian yang lebih dan kesempatan kepada anak untuk berkembang sesuai kemampuannya, membantu anak untuk menjadi lebih baik terhadap dirinya sendiri dan hubungannya dengan orang lain, memberikan nasehat-nasehat, penghargaan terhadap apa yang dilakukan anak, memberikan petunjuk-petunjuk serta bantuan secara langsung sangat dibutuhkan dalam jumlah yang besar untuk membimbing dan mengarahkan mereka.<sup>41</sup>

Terdapat tiga sumber dari *social support*, yakni suami atau istri, keluarga dan teman dekat atau sahabat.<sup>42</sup>

- a. Suami atau istri. Menurut Wirawan, hubungan perkawinan merupakan hubungan akrab yang diikuti oleh minat yang sama, kepentingan yang sama, saling membagi perasaan, saling mendukung, dan menyelesaikan masalah bersama. Santi (1985) mengungkapkan, hubungan dalam perkawinan akan menjadikan suatu keharmonisan keluarga, yaitu kebahagiaan dalam hidup karena cinta kasih suami istri yang didasari kerelaan dan keserasian hidup bersama.
- b. Keluarga. Menurut Heardman, keluarga merupakan sumber *social support*, karena dalam hubungan keluarga tercipta hubungan yang saling mempercayai. Individu sebagai anggota keluarga akan menjadikan keluarga sebagai kumpulan harapan, tempat bercerita, tempat bertanya, dan tempat mengeluarkan keluhan-keluhan apabila individu sedang mengalami permasalahan.

---

<sup>41</sup> Siti Rohmatus Sa'diyah. 2006. *Social support* Orang Tua dan Interaksi Sosial Penderita Kretin. Skripsi. Semarang. Hal 6.

<sup>42</sup> <http://www.masbow.com/2009/08/apa-itu-dukkungan-sosial.html> Akses: 22 Desember 2011

- c. Teman atau sahabat. Menurut Kail dan Neilsen dalam Suhita, teman dekat merupakan sumber *social support* karena dapat memberikan rasa senang dan dukungan selama mengalami suatu permasalahan. Sedangkan menurut Ahmadi, persahabatan adalah hubungan yang saling mendukung, saling memelihara, pemberian dalam sahabat dapat berwujud barang atau perhatian tanpa unsur eksploitasi.

Safarino berpendapat bahwa *social support* dapat diperoleh dari bermacam-macam sumber seperti suami atau istri, keluarga, rekan atau teman kerja dan organisasi kemasyarakatan.<sup>43</sup> Dalam penelitian ini, sumber-sumber *social support* yang diterima oleh subjek berasal dari keluarga dan teman dekat atau sahabat.

##### **5. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Social Support***

Reis mengungkapkan (dalam Kuntjoro), ada tiga faktor yang mempengaruhi penerimaan *social support* pada individu, yaitu:<sup>44</sup>

- a. Keintiman, *social support* lebih banyak diperoleh dari keintiman daripada aspek-aspek lain dalam interaksi sosial, semakin intim seseorang maka dukungan yang diperoleh akan semakin besar.
- b. Harga diri, individu dengan harga diri akan memandang bantuan dari orang lain merupakan suatu bentuk penurunan harga diri karena dengan menerima bantuan orang lain diartikan bahwa individu yang bersangkutan tidak mampu lagi dalam berusaha.

<sup>43</sup> Edward P. Sarafino. *Health Psychology*. Biopsycosocial Interactions. (USA: John Willey and Sons)108

<sup>44</sup> Zainuddin Kuntjoro. *Social support* pada Lansia. 2004. <http://www.e-psikologi.com/epsi/search.aps>. Akses: 22 Desember 2011

- c. Keterampilan sosial, individu dengan pergaulan yang luas akan memiliki keterampilan sosial yang tinggi, sehingga akan memiliki jaringan sosial yang luas pula. Sedangkan individu yang memiliki jaringan sosial kurang luas memiliki keterampilan sosial rendah

Cohen dan Syme menyatakan ada beberapa faktor yang mempengaruhi efektivitas *social support* adalah:<sup>45</sup>

- a. Pemberi *social support*. Dukungan yang diterima melalui dukungan yang sama akan lebih memiliki arti daripada yang berasal dari sumber yang berbeda. Pemberian dukungan dipengaruhi oleh adanya norma, tugas, dan keadilan.
- b. Jenis dukungan. Jenis dukungan yang diterima akan memiliki arti bila dukungan itu bermanfaat dan sesuai atau tepat dengan situasi yang ada.
- c. Penerima dukungan. Karakteristik atau ciri-ciri penerima *social support* akan menemukan keefektifan dukungan. Karakteristik itu seperti kepribadian, kebiasaan, dan peran sosial. Proses yang terjadi dalam dukungan itu dipengaruhi oleh kemampuan penerima dukungan untuk memberi dan mempertahankan dukungan.
- d. Permasalahan yang dihadapi. Dukungan yang tepat dipengaruhi oleh kesesuaian antar jenis dukungan yang diberikan dan masalah yang ada. Misalnya konflik yang terjadi dalam pernikahan dan pengangguran akan berbeda dalam hal pemberian dukungan yang akan diberikan.

---

<sup>45</sup>Imam Sunardi, 2004 dalam Dwi Irawan. 2009. *Pengaruh Dukungan Sosial terhadap Bentuk-Bentuk Coping Istri Prajurit Batalyon Infanteri 511/dy Blitar yang Ditinggal Tugas ke Papua*, Skripsi. Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.

- e. Waktu pemberian dukungan. *Social support* optimal disatu situasi tetapi akan tidak menjadi optimal dalam situasi lain. Misalnya saat seseorang kehilangan pekerjaan, individu akan tertolong ketika mendapat dukungan sesuai dengan masalahnya, tetapi bila telah bekerja, maka dukungan yang lainlah yang diperlukan.
- f. Lamanya pemberian dukungan. Lama atau singkatnya pemberian dukungan tergantung pada kapasitasnya. Kapasitas adalah kemampuan dari pemberian dukungan untuk memberi dukungan yang ditawarkan selama suatu periode.

#### **6. Manfaat *Social Support***

Hubungan interpersonal dengan orang lain tidak hanya memberikan efek positif bahkan orang lain bisa menjadi sumber konflik, namun sebagai makhluk hidup kita memerlukan orang lain dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan kita. Adanya *social support* orang lain akan membantu kita beradaptasi.

Johnson dan Johnson mengungkapkan bahwa manfaat *social support* akan meningkatkan:

- a. Produktivitas melalui peningkatan motivasi, kualitas penalaran, kepuasan kerja dan mengurangi dampak stress kerja.
- b. Kesejahteraan psikologi (*Psychological Well-Being*) dan kemampuan penyesuaian diri melalui perasaan memiliki, kejelasan identitas diri, peningkatan harga diri; pencegahan neurotisme dan psikopatologi; pengurangan distress dan penyediaan sumber yang dibutuhkan.
- c. Kesehatan fisik, individu yang mempunyai hubungan dekat dengan orang lain jarang terkena penyakit dibandingkan individu yang terisolasi.

- d. Managemen stress yang produktif melalui perhatian, informasi dan umpan balik yang diperlukan.

### 7. *Social Support* dalam Perspektif Islam

*Social support* merupakan suatu wujud dukungan atau dorongan yang berupa perhatian, kasih sayang ataupun berupa penghargaan kepada individu lainnya. Islam selalu mengajarkan kasih sayang kepada semua makhluk, dan serta member perhatian kepada makhluk lainnya. Orang tua kepada anak-anaknya, sesama teman, serta kepada siapa saja, Islam mengajarkan arti sebuah *social support* dengan segala bentuk. Tercermin dalam Firman Allah:

- a. Al-Balad ayat 17

ثُمَّ كَانَ مِنَ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ وَتَوَاصَوْا بِالْمَرْحَمَةِ ﴿١٧﴾

Artinya : Dan dia (Tidak pula) termasuk orang-orang yang beriman dan saling berpesan untuk bersabar dan saling berpesan untuk berkasih sayang.

- b. Ali Imron ayat 103

وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا ۗ وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ مِنْهَا ۗ كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ ءَايَاتِهِ ۗ لَعَلَّكُمْ

تَهْتَدُونَ ﴿١٠٣﴾

Artinya : Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, Maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah



kamu Karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kamu Telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk.

c. An-Nahl ayat 97

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً ۖ<sup>ط</sup>  
وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٩٧﴾

Artinya : Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, Maka Sesungguhnya akan kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan Sesungguhnya akan kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang Telah mereka kerjakan.

d. Al-Maidah ayat 2

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لَا تَحْلُوْا شَعِيْرَ اللّٰهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا الْاَهْدٰى وَلَا  
الْقَلْبِيْدَ وَلَا ءَاْمِيْنَ الْبَيْتِ الْحَرَامِ يَبْتَغُوْنَ فَضْلًا مِّنْ رَّبِّهِمْ وَرِضْوَانًا ۚ وَاِذَا  
حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوْا ۗ وَلَا تَجْرِمٰنِكُمْ شَيْۤاُنُ قَوْمٍ اَنْ صَدُوْكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ  
الْحَرَامِ اَنْ تَعْتَدُوْا ۗ وَتَعَاوَنُوْا عَلٰى الْبِرِّ وَالتَّقْوٰى ۗ وَلَا تَعَاوَنُوْا عَلٰى الْاِثْمِ  
وَالْعُدُوٰنِ ۗ وَاتَّقُوا اللّٰهَ ۗ اِنَّ اللّٰهَ شَدِيْدُ الْعِقَابِ ﴿٢﴾

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syi'ar-syi'ar Allah, dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) binatang-binatang had-ya, dan binatang-binatang qalaa-id, dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitullah sedang mereka mencari kurnia dan keridhaan dari Tuhannya dan apabila kamu telah menyelesaikan ibadah haji, Maka bolehlah berburu. dan janganlah

sekali-kali kebencian(mu) kepada sesuatu kaum Karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat aniaya (kepada mereka). dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya.

Kasih sayang, walaupun pada hakikatnya adalah kelembutan hati dan empati jiwa yang meliputi ampunan dan ihsan, namun sesungguhnya kasih sayang itu bukan murni hanya empati jiwa saja tanpa membekaskan di luar jiwa. Bahkan kasih sayang itu memiliki pengaruh yang kuat di luar jiwa dan hakikat perwujudan bentuk kasih sayang di dalam jiwa itu tampak dalam alam nyata. Bukti kasih sayang di luar salah satunya dengan membantu yang lain ketika dalam keadaan sulit. Ungkapan bantuan tidak selalu dengan materi, namun perhatian merupakan suatu bentuk kasih sayang yang membekas dan selalu dikenang.

Kasih sayang tidak hanya dari seseorang saja, namun kasih sayang dan dukungan itu juga dari keluarga. Ketika individu dalam kedaan yang sulit, mereka cenderung datang kepada orang terdekatnya, salah satunya keluarga (McLaren & Challis, 2009). Allah juga berfirman dalam surat Asy-Suura ayat 23 :

ذَٰلِكَ الَّذِي يُبَشِّرُ اللَّهَ عِبَادَهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ ۗ قُلْ لَا

أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ أَجْرًا إِلَّا الْمَوَدَّةَ فِي الْقُرْبَىٰ ۗ وَمَن يَقْتَرِفْ حَسَنَةً نَّزِدْ لَهُ فِيهَا

حُسْنًا ۖ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ شَكُورٌ ﴿٢٣﴾

Artinya : Itulah (karunia) yang (dengan itu) Allah menggembirakan hamba-hamba-Nya yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh.

Katakanlah: "Aku tidak meminta kepadamu sesuatu upahpun atas seruan-Ku kecuali kasih sayang dalam kekeluargaan". dan siapa yang mengerjakan kebaikan akan Kami tambahkan baginya kebaikan pada kebaikannya itu. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Mensyukuri". (QS. Asy Suura:23).

Ayat diatas, dapat dipahami bahwa manusia dengan manusia lainnya haruslah saling mengasihi dan menyayangi, memberikan perhatian ketika manusia lainnya dalam keadaan yang sulit dalam menghadapi masalah. Orang tua yang selalu memberikan dukungan kepada anak-anaknya, seorang teman memberikan perhatian kepada teman lainnya, serta orang-orang yang memberikan perhatian, kasih sayang dan penghargaan terhadap yang lainnya inilah yang disebut dengan *social support*

**Tabel 2.2. Al Qur'an tentang *Social Support***

No	Teks Kunci	Sumber	Jumlah
1	Tolong-menolong	Al Maa'idah 2 Al Maa'idah 80	2
2	Memberi	Al Faatihah 6 Al baqarah 213 Al qashash 56 At Taubah 80 Yaasin 10 Al Baqarah 184 Al Ahqaat 12 Ibrahim 21 An Nahl 90 Al A'raf 79 An Nisaa' 88 An Nisaa' 114	14

		An Nuur 22 Muhammad 5	
3	Shalawat	Ar Ra'd 14 Ibrahim 39 Ali 'Imron 38 Yusuf 34 Hud 61 At Taubah 103 At Taubah 99 Al Anfaal 45 Al Mu'min 60 Asy Syuura 26 An Naml 62	11
4	Berbicara sopan/ Perkataan	Al Ahzab 32 Al Baqarah 263 Faathir 10 Al Baqarah 263 Al Ahzab 56 Al Israa' 23	6
5	Memaafkan	Asy Syuura 30 An Nuur 22 Asy Syuura 40 Asy Syuura 25 Ali 'Imron 134 At Taubah 66 An Nisaa' 149 Al Baqarah 263 Al Jaatsiyah 14 At Taghaabun 14	10

Dalam kesempatan lain, Rasulullah SAW menyerukan betapa pentingnya kehidupan bersama yang saling mendukung dengan sesamanya. Dalam hadistnya Rasulullah SAW bersabda sebagaimana berikut:<sup>46</sup>

عَنْ أَبِي مُوسَى رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمُؤْمِنُ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبُنْيَانِ يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا. (أَخْرَجَهُ الْبَخَارِيُّ)

Artinya : Diriwayatkan dari Abi Musa ra. di berkata, "Rasulullah SAW. pernah bersabda, 'Orang mukmin yang satu dengan yang lain bagai satu bangunan yang bagian-bagiannya saling mengokohkan. (HR. Bukhari)

Sekilas hadits tersebut memiliki arti sederhana dimana kesatuan umat Islam akan tercapai kala mereka memiliki sikap bersatu. Namun secara tersirat hadits tersebut telah mengandung arti bahwa kebersatuan itu dapat terjadi kala umat Islam mempunyai sikap saling mendukung satu dengan lainnya.

Bagaimanapun juga kebersamaan dapat terjadi ketika hubungan intrapersonal terjadi dengan baik. Dan hubungan intrapersonal yang baik akan menjadikan dukungan yang baik sesama individu menjadi baik pula. Maka terjadilah kebersatuan.

Dilain waktu Rasulullah SAW juga bersabda:<sup>47</sup>

عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ. (رَوَاهُ الْبَخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ وَأَحْمَدُ وَالنَّسَائِيُّ)

<sup>46</sup> Nawawi, Imam Yahya bin Syaifuddin. *Al-Arba'in an-Nawawi*. Semarang: Toha Putra.

<sup>47</sup> Ibid.

Artinya : Anas ra. berkata, bahwa Nabi saw. bersabda, “Tidaklah termasuk beriman seseorang di antara kami sehingga mencintai saudaranya sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri”. (H.R. Bukhari, Muslim, Ahmad, dan Nasa’i)

Hadists ini pun menunjukkan arti yang bias diimplementasikan secara konkrit bahwa individu sehat adalah individu yang menganggap saudara sendiri seperti diri sendiri. Maka ketika saudara jatuh, seakan kita jatuh pula, dan bila saudara berhasil, berhasil pula kita.

## **B. DELUSI**

### **1. Definisi Delusi**

Delusi adalah keyakinan palsu, didasarkan kepada kesimpulan yang salah tentang eksternal, tidak sejalan dengan intelegensi pasien dan latar belakang kultural, yang tidak dapat dikorelasi dengan suatu alasan.<sup>48</sup> Definisi ini digunakan untuk memisahkan waham-waham yang merupakan indikator dari penyakit jiwa dari jenis-jenis lain keyakinan yang dipegang kuat yang ditemukan diantara orang-orang yang sehat.<sup>49</sup> Jadi pikiran waham hanya dapat dimengerti atau dievaluasi dengan sedikitnya beberapa pengetahuan dari hubungan interpersonal pasien; seperti keterlibatan mereka terhadap agama atau kelompok politik.<sup>50</sup>

Delusi atau waham, menunjuk pada suatu kesimpulan keliru pada penderita kekacauan mental, dipirkan secara berulang-ulang, misalnya yang

<sup>48</sup> Gelder M. dkk. *Oxford Textbook of Psychiatri*. 3th Edition. New York: Oxford University Press. Inc. 1996:9-15, dalam Camelia V. Waham Secara Klinik. Hand Out. Departemen Psikiatri Fakultas Kedokteran Universitas Sumatera Utara. Hal 1.

<sup>49</sup> *Ibid.* Hal 2

<sup>50</sup> Yager J. Gitlin MJ. *Clinical Manifestations of Psychiatric*. Ed.S Sadock BJ, Sadock VA. In Kaplan & Sadock’s *Comprehensive Textbook of Psychiatry*. 7<sup>th</sup> Edition. Philadelphia. Lippincott Williams & Wilkins. 2000: 797-802, dalam Camelia V. Waham Secara Klinik. *Hand Out*. Departemen Psikiatri Fakultas Kedokteran Universitas Sumatera Utara. Hal 2.

paling umum adalah jenis *'persecutory'* (contoh: mereka berusaha menyakitiku), *'paranoid'* (contoh: ada pihak yang berusaha menculikku), *'somatic'* (contoh: ada sesuatu dalam tubuhku yang makan organ-organku), *'of reference'* (mereka membicarakan dan membahas keadaanku di TV), dan *systematized delusion* yaitu delusi tersusun baik dikembangkan secara logis dan disertai rasa terancam yang tampak logis.<sup>51</sup> *Delusion* adalah keyakinan/persepsi menyimpang yang menetap yang dipegang tanpa dapat diganggu gugat oleh seseorang walaupun ada bukti yang menyangkal keyakinan tersebut.<sup>52</sup>

Delusion adalah suatu perasaan, keyakinan/kepercayaan yang keliru yang tidak bisa diubah lewat penalaran/dengan jalan penyajian fakta. Delusi yang tegar harus terus menerus dan sistematis ditandai dengan keadaan psikotik, delusi harus dibedakan dari ilusi yang berupa pengamatan menyimpang, juga dibedakan dari halusinasi yang diartikan sebagai persepsi yang keliru.<sup>53</sup> Waham merupakan keyakinan/pikiran yang salah karena bertentangan dengan dunia nyata serta dibangun atas unsur-unsur yang tidak berdasarkan logika, sangka, curiga.<sup>54</sup> Sedangkan sindiran merupakan perkataan (gambar dsb) yang bermaksud menyindir orang, celaan, ejekan dsb, yang tidak langsung.<sup>55</sup>

Delusi, merupakan kesan, pandangan, pendapat yang keliru karena tidak berdasarkan kenyataan. *Delusi of referensi*, merupakan psikis manusia dalam

<sup>51</sup> Andi Mappiare A.T. 2006. *Kamus Istilah Konseling dan Terapi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. Hal 82.

<sup>52</sup> Kamus Saku Mosby. *Kedokteran, Keperawatan dan Kesehatan*. Edisi 4. 2008. Jakarta: EGC. Hal 530.

<sup>53</sup> Chaplin J.P. 2005. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: Grafindo Persada. Hal 128-129.

<sup>54</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1991. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi kedua*. Jakarta: Balai Pustaka. Hal 1122.

<sup>55</sup> *Ibid*. Hal 944.

berfikir bahwa orang lain sedang memfitnah, menjelekkan, memata-matai dirinya padahal tidak demikian.<sup>56</sup> Waham atau dikenal juga dengan istilah delusi, yaitu keyakinan yang berlawanan dengan kenyataan.<sup>57</sup>

Delusi adalah keyakinan yang tidak dipegang secara umum oleh anggota-anggota masyarakat lainnya. Fitur utama gangguan delusional/waham adalah keyakinan persisten yang berlawanan dengan kenyataan dan tidak disertai oleh keberadaan ciri-ciri skizofrenia lainnya. Gangguan ini ditandai oleh delusi persisten yang bukan merupakan akibat faktor organik seperti kejang otak atau psikosis yang parah. Individu cenderung tidak memiliki afek datar, anhedonia, atau gejala-gejala negatif skizofrenia.<sup>58</sup>

Tetapi yang lebih penting, penderita delusi mungkin menjadi terisolasi secara sosial karena sikap curiganya terhadap orang lain. Delusinya seringkali berlangsung sangat lama, kadang-kadang selama beberapa tahun. Gangguan ini tidak disebabkan oleh efek-efek fisiologis langsung dari kondisi medis, pengobatan, atau penyalahgunaan obat.<sup>59</sup>

Jenis delusi referensi ditandai oleh konsentrasi dan elaborasi rinci, ide-ide referensi, sesuai dengan semangat pasien yang cemas, pemalu dan tidak yakin. Fase kritis dalam durasi singkat dapat terjadi dalam beberapa kasus, ketika kondisi disosiasi delusi akut hadir, dengan ketegangan emosional ekstrim dan ide-ide

---

<sup>56</sup> Save M. Dagun. 1997. *Kamus Besar Pengetahuan*. Lembaga Pengkajian Kebudayaan Nusantara (LPKN) Edisi kedua. Jakarta: Golo Riwu. Hal 165.

<sup>57</sup> Gerald C. Davidson, John M. neale, Ann M. Kring. 2010. *Psikologi Abnormal*. Jakarta: Rajawali Pres. Hal 445.

<sup>58</sup> V. Mark Durrand, David H. Barlow . 2007. *Intisari Psikologi Abnormal*. Pustaka Belajar. Yogyakarta. Hal 240

<sup>59</sup> Ibid.



pseudocatatonic kontrol fisik dan pemikiran-transferensi dan perasaan yang tidak nyata, namun tanpa kehilangan aksesibilitas afektif.<sup>60</sup>

Menurut Kaplan dan Sadock, kondisi klien yang mengalami waham adalah.<sup>61</sup>

a. Status Mental

- 1) Pada pemeriksaan status mental, menunjukkan hasil yang sangat normal, kecuali bila ada sistem waham abnormal yang jelas.
- 2) *Mood* klien konsisten dengan isi wahamnya.
- 3) Pada waham curiga, didapatkan perilaku pencuriga.
- 4) Pada waham kebesaran, ditemukan pembicaraan tentang peningkatan identitas diri, mempunyai hubungan khusus dengan orang yang terkenal.
- 5) Adapun sistem wahamnya, pemeriksa kemungkinan merasakan adanya kualitas depresi ringan.
- 6) Klien dengan waham, tidak memiliki halusinasi yang menonjol/menetap, kecuali pada klien dengan waham raba atau cium. Pada beberapa klien kemungkinan ditemukan halusinasi dengar.

b. Sensori dan Kognisi

- 1) Pada waham, tidak ditemukan kelainan dalam orientasi, kecuali yang memiliki waham spesifik tentang waktu, tempat dan situasi.
- 2) Daya ingat dan proses kognitif klien adalah intak (utuh).
- 3) Klien waham hampir selalu memiliki insight (daya titik diri) yang jelek.

<sup>60</sup> Odgen C.G. The International Library of Psychology, Conscious Orientation. E-Book. Hal 162. Diakses pada tanggal 14 Januari 2012

<sup>61</sup> Kaplan HI. Sadock BJ. 1997. *Synopsis of Psichiatriy dalam Kusua W.* Dalam *Camelia. Vita.* Waham secara Klinik. Hand out Departemen Psikiatri Fakultas Kedokteran. Universitas Sumatra Utara Medan

- 4) Klien dapat dipercaya informasinya, kecuali jika membahayakan dirinya. Keputusan terbaik bagi pemeriksa dalam menentukan kondisi klien adalah dengan menilai perilaku masa lalu, masa sekarang dan yang direncanakan.

Keterangan mengenai waham berdasarkan Pedoman Penggolongan dan Diagnosis Gangguan Jiwa di Indonesia III adalah sebagai berikut:

#### F22.0 Gangguan Waham

Kelompok gangguan ini ditandai secara khas oleh berkembangnya waham baik tunggal maupun sebagai suatu sistem waham yang umumnya menetap dan kadang-kadang bertahan seumur hidup. Waham-waham itu beraneka ragam sekali isinya. Sering berupa waham kejaran, hipokondrik atau waham kebesaran, tetapi berhubungan dengan suatu perkara pengadilan, atau kecemburuan, atau menyatakan keyakinan bahwa tubuh orang itu dibentuk secara abnormal, atau bahwa orang lain berpendapat dirinya berbau atau adalah homoseks. Adalah khas bahwa tidak terdapat psikopatologi lain, tetapi gejala depresif dapat dijumpai secara intermiten, serta pada beberapa kasus mungkin dijumpai halusinasi olfaktorik atau taktil.<sup>62</sup>

Halusinasi auditorik yang timbul sewaktu-waktu dan bersifat sementara, terutama pada pasien berusia lanjut, tidak menyingkirkan diagnosis ini, asal saja gejala itu tidak bersifat khas skizofrenia dan hanya merupakan sebagian kecil dari keseluruhan gambaran klinisnya. Onset gangguan ini biasanya pada usia pertengahan tetapi kadang-kadang, terutama pada kasus yang berkaitan

---

<sup>62</sup> World Health Organization. 1993. *Pedoman Penggolongan dan Diagnosis Gangguan Jiwa di Indonesia III*. Departemen Kesehatan R.I. Direktorat Jendral Pelayanan Medik. Hal:120

dengan keyakinan tentang bentuk tubuh yang salah, dijumpai pada usia dewasa muda. Isi waham tersebut, misalnya waham kejaran pada anggota kelompok minoritas. Terlepas dari perbuatan dan sikapnya yang berhubungan langsung dengan waham atau sistem wahamnya, afek, pembicaraan dan perilaku orang itu adalah normal.<sup>63</sup>

#### Pedoman diagnostik

Waham-waham merupakan satu-satunya ciri khas klinis atau gejala yang paling mencolok. Waham-waham tersebut harus sudah ada sedikitnya 3 bulan lamanya dan harus bersifat khas pribadi (personal) dan bukan subkultural. Gejala-gejala depresif atau bahkan suatu episode depresif yang selengkapnya (*full-blown*) (F32) mungkin terjadi secara intermiten dengan syarat bahwa waham-waham tersebut menetap pada saat tidak terdapat gangguan suasana perasaan (*mood*). Tidak boleh ada bukti-bukti penyakit otak, tidak boleh terdapat halusinasi atau hanya kadang-kadang saja, dan tanpa ada riwayat gejala skizofrenik (waham dikendalikan, siaran pikiran, dan sebagainya).<sup>64</sup> Kriteria diagnostik untuk gangguan delusional:<sup>65</sup>

- a. Waham yang tidak aneh, yaitu melibatkan situasi yang terjadi dalam kehidupan nyata, seperti sedang diikuti, diracuni, ditulari, infeksi, dicintai dari jarak jauh, atau dikhianati oleh pasangan atau kekasih, atau menderita suatu penyakit) selama sekurangnya 1 bulan.

---

<sup>63</sup> *Ibid*

<sup>64</sup> *Ibid*

<sup>65</sup> DSM-IV, *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorder, ed 4*. American Psychiatric Association, Washington. 1994. Dalam Kaplan dan Sadock. *Synopsis Psikiatri*. Tangerang: Binarupa Aksara, 2010:775

- b. Kriteria (a) untuk skizofrenia tidak pernah terpenuhi. Catatan: halusinasi taktil dan cium mungkin ditemukan pada gangguan delusional jika berhubungan dengan tema waham.
- c. Terlepas dari pengaruh waham (-waham) atau percabangannya, fungsi adalah tidak terganggu dengan jelas dan perilaku tidak jelas aneh atau kacau.
- d. Jika episode mood telah terjadi secara bersama-sama dengan waham, lama totalnya adalah relatif singkat dibandingkan lama periode waham.
- e. Gangguan adalah bukan karena efek fisiologis langsung dari suatu zat (misalnya obat yang disalahgunakan, suatu medikasi) atau suatu kondisi medis umum.

## 2. Gambaran Delusi

- a. Waham Menurut Konsep Dasarnya<sup>66</sup>
  - 1) Waham sistematis: keyakinan palsu yang digabungkan oleh suatu tema atau peristiwa tunggal, melibatkan situasi yang menurut pikiran dapat terjadi di kehidupan nyata.
  - 2) Waham yang kacau (*Bizarre Delusion*): keyakinan palsu yang aneh, mustahil dan sama sekali tidak masuk akal tidak berasal dari pengalaman hidup pada umumnya.

---

<sup>66</sup> Yager J. Gitlin MJ. *Clinical Manifestations of Psychiatric*. Ed.S Sadock BJ, Sadock VA. In Kaplan & Sadock's *Comprehensive Textbook of Psychiatry*. 7<sup>th</sup> Edition. Philadelphia. Lippincott Williams & Wilkins. 2000:797-802, American Psychiatric Association. *Diagnostic and Statistic Manual of Mental Disorders (DSM IV)*. Washington DC. 1994, dalam Camelia V. *Waham Secara Klinik*. Hand Out. Departemen Psikiatri Fakultas Kedokteran Universitas Sumatera Utara. Hal 2.

b. Waham Berdasarkan Klasifikasinya

Dalam definisi waham, menegaskan bahwa keyakinan harus dipegang teguh. Namun keyakinan mungkin saja tidak benar-benar dipegang sebelum atau sesudah waham telah terbentuk sepenuhnya. Walaupun beberapa waham telah terbentuk sepenuhnya dalam pikiran pasien dan dengan keyakinan yang kuat waham lainnya berkembang lebih secara berangsur-angsur. Dengan cara yang sama selama proses penyembuhan dari penyakitnya seorang pasien mungkin melewati tahap dimana peningkatan keraguan tentang keyakinannya sebelum akhirnya menolak keyakinan itu sebagai suatu hal yang palsu. Fenomena ini disebut **waham parsial**. Penggunaan istilah waham parsial merupakan cara yang aman untuk mendapat perkembangan lebih lanjut menuju waham komplit. Waham parsial kadang ditemukan selama tingkat dini skizofrenia.<sup>67</sup>

c. Menurut Onsetnya

Waham juga dikategorikan dalam bentuk primer dan sekunder.<sup>68</sup>

1) Waham Primer (*Autochthonous*)

Merupakan salah satu waham yang muncul secara tiba-tiba dan dengan keyakinan penuh namun tanpa peranan perilaku

<sup>67</sup> Gelder M. dkk. *Oxford Textbook of Psychiatri*. 3th Edition. New York. Oxford University Press. Inc. 1996: 9-15, dalam Camelia V. Waham Secara Klinik. Hand Out. Departemen Psikiatri Fakultas Kedokteran Universitas Sumatera Utara. Hal 2.

<sup>68</sup> Yager J. Gitlin MJ. *Clinical Manifestations of Psychiatric*. Ed.S Sadock BJ, Sadock VA. In Kaplan & Sadock's *Comprehensive Textbook of Psychiatri*. 7<sup>th</sup> Edition. Philadelphia. Lippincott Williams & Wilkins. 2000: 797-802, American Psychiatric Association. *Diagnostic and Statistic Manual of Mental Disorders (DSM IV)*. Washington DC. 1994, dalam Camelia V. Waham Secara Klinik. Hand Out. Departemen Psikiatri Fakultas Kedokteran Universitas Sumatera Utara. Hal 2.

kejiwaan kearah itu. Contoh: seorang pasien mungkin secara tiba-tiba dan penuh keyakinan bahwa dia sedang mengalami perubahan kelamin, tanpa pernah memikirkan sebelumnya dan tanpa ada ide atau kejadian sebelumnya yang dapat dimengerti atas kesimpulan tersebut. Keyakinan datang di dalam pikiran tiba-tiba dibentuk penuh dan dalam bentuk keyakinan sempurna. Tidak semua waham primer dimulai dengan suatu ide, suatu mood waham atau persepsi waham juga dapat muncul tiba-tiba dan tanpa pendahuluan untuk menjelaskan hal tersebut.<sup>69</sup>

## 2) Waham Sekunder

Keyakinan waham dapat dijelaskan atau dinilai sebagai perluasan dari keyakinan kultur atau mood.<sup>70</sup> Waham sekunder dapat dimengerti saat diperoleh dari beberapa pengalaman yang tidak wajar sebelumnya yang kemudian berkembang menjadi beberapa jenis, seperti halusinasi (contoh seseorang yang mendengar suara-suara mungkin akan menjadi percaya bahwa ia telah diikuti), suatu mood (contoh seseorang yang sebelumnya mengalami depresi mungkin percaya bahwa orang-orang berfikir ia tidak berharga), atau *existing delusion* (contoh

---

<sup>69</sup> Gelder M. dkk. *Oxford Textbook of Psychiatri*. 3th Edition. New York. Oxford University Press. Inc. 1996: 9-15. dalam *Camelia V. Waham Secara Klinik*. Hand Out. Departemen Psikiatri Fakultas Kedokteran Universitas Sumatera Utara. Hal 3.

<sup>70</sup> Yager J. Gitlin MJ. *Clinical Manifestations of Psychiatri*. Ed.S Sadock BJ, Sadock VA. In Kaplan & Sadock's *Comprehensive Textbook of Psychiatri*. 7<sup>th</sup> Edition. Philadelphia. Lippincott Williams & Wilkins. 2000: 797-802. American Psychiatric Association. *Diagnostic and Statistic Manual of Mental Disorders (DSM IV)*. Washington DC. 1994, dalam *Camelia V. Waham Secara Klinik*. Hand Out. Departemen Psikiatri Fakultas Kedokteran Universitas Sumatera Utara. Hal 2.

seorang dengan waham bahwa ia telah kehilangan seluruh uangnya akan mempercayai bahwa ia akan dipenjara karena tidak membayar hutang). Beberapa waham sekunder memiliki sebuah fungsi integratif membuat pengalaman asli menjadi lebih dapat dimengerti pasien. Sedangkan yang lainnya sebaliknya, menambah rasa penyesalan atau kegagalan.<sup>71</sup> Berdasarkan ide referensi, dimana seseorang secara salah merasa bahwa ia sedang dibicarakan orang lain.<sup>72</sup>

#### d. Pengalaman Waham Lainnya

##### 1) Mood Waham

Ketika pertama kali seorang pasien mengalami sebuah waham, juga memiliki sebuah respon emosional dan mengartikan lingkungannya dengan cara yang baru. Terkadang berlaku keadaan yang sebaliknya. Pengalaman pertama merupakan sebuah perubahan mood, seringkali sebuah perasaan cemas dengan prasangka bahwa beberapa kejadian menakutkan akan terjadi dan kemudian waham terjadi. Di Jerman, perubahan mood juga disebut *washtimmung*, yang diartikan sebagai mood waham.<sup>73</sup> Dengan kata lain, mood waham (atmosfir waham)

---

<sup>71</sup> Gelder M. dkk. *Oxford Textbook of Psychiatry*. 3th Edition. New York. Oxford University Press. Inc. 1996: 9-15, dalam *Camelia V. Waham Secara Klinik*. Hand Out. Departemen Psikiatri Fakultas Kedokteran Universitas Sumatera Utara. Hal 3.

<sup>72</sup> Kusua W. Trans, *Synopsis of Psychiatry*. By Kaplan HI. Dkk, Jakarta. Binarupa Aksara. 1997. dalam *Camelia V. Waham Secara Klinik*. Hand Out. Departemen Psikiatri Fakultas Kedokteran Universitas Sumatera Utara. Hal 4.

<sup>73</sup> Gelder M. dkk. *Oxford Textbook of Psychiatry*. 3th Edition. New York. Oxford University Press. Inc. 1996: 9-15, dalam *Camelia V. Waham Secara Klinik*. Hand Out. Departemen Psikiatri Fakultas Kedokteran Universitas Sumatera Utara. Hal 5.

adalah suatu keadaan yang membingungkan, suatu perasaan yang aneh atau gaib atau ganjil sedang terjadi melibatkan pasien, tapi dengan cara yang tidak spesifik.<sup>74</sup>

## 2) Persepsi Waham

Mengacu kepada pengalaman dari penafsiran sebuah persepsi yang normal dengan pengertian waham, memiliki makna pribadi yang begitu besar bagi pasien.<sup>75</sup> Contoh waham fregoli; *illusion desosies* sindrom *capgras*.<sup>76</sup>

## 3) Memori Waham

Merupakan ingatan dari kejadian adalah waham yang nyata.<sup>77</sup>

### e. Waham Berdasarkan Temanya

Waham dikelompokkan menurut temanya, pengelompokan ini berguna karena ada beberapa penyesuaian antara tema dan bentuk-bentuk utama penyakit jiwa.<sup>78</sup>

## 1) Waham Kejar

Sebuah waham dengan tema utama bahwa pasien diserang, diganggu, ditipu, disiksa atau dilawan komplotan.<sup>79</sup>

<sup>74</sup> Yager J. Gitlin MJ. *Clinical Manifestations of Psychiatric*. Ed.S Sadock BJ, Sadock VA. In Kaplan & Sadock's Comprehensive Textbook of Psychiatry. 7<sup>th</sup> Edition. Philadelphia. Lippincott Williams & Wilkins. 2000: 797-802, American Psychiatric Association. Diagnostic and Statistic Manual of Mental Disorders (DSM IV). Washington DC. 1994. Dalam *Camelia V. Waham Secara Klinik*. Hand Out. Departemen Psikiatri Fakultas Kedokteran Universitas Sumatera Utara. Hal 2.

<sup>75</sup> *Ibid.* Hal 5.

<sup>76</sup> Gelder M. dkk. *Oxford Textbook of Psychiatri*. 3th Edition. New York. Oxford University Press. Inc. 1996: 9-15. Dalam *Camelia V. Waham Secara Klinik*. Hand Out. Departemen Psikiatri Fakultas Kedokteran Universitas Sumatera Utara. Hal 5.

<sup>77</sup> Yager J. Gitlin MJ. *Clinical Manifestations of Psychiatric*. Ed.S Sadock BJ, Sadock VA. In Kaplan & Sadock's Comprehensive Textbook of Psychiatry. 7<sup>th</sup> Edition. Philadelphia. Lippincott Williams & Wilkins. 2000:797-802, American Psychiatric Association. Diagnostic and Statistic Manual of Mental Disorders (DSM IV). Washington DC. 1994. Dalam *Camelia V. Waham Secara Klinik*. Hand Out. Departemen Psikiatri Fakultas Kedokteran Universitas Sumatera Utara. Hal 5.

<sup>78</sup> *Ibid.*



## 2) Waham Referensi

Keyakinan bahwa objek, kejadian atau orang memiliki sebuah makna pribadi bagi pasien.<sup>80</sup> Umumnya dalam bentuk negatif diturunkan dari ide referensi, yakni seseorang secara salah merasa bahwa ia sedang dibicarakan orang lain. Waham bahwa individu yang bersangkutan itu selalu disindir oleh orang-orang disekitarnya. Biasanya individu yang memiliki waham sindiran itu mencari-cari hubungan antara dirinya dengan individu-individu sekitarnya yang bermaksud menuduh atau menyindir hal-hal yang tak senonoh kepada dirinya.<sup>81</sup>

## 3) Waham Kebesaran

Menunjukkan kepentingan, kemampuan, kekuatan, pengetahuan atau identitas yang berlebihan atau hubungan khusus dengan dewa atau orang terkenal.<sup>82</sup>

## 4) Waham Rasa Bersalah dan Ketidakberhargaan

Seringkali ditemukan pada penyakit depresi dan terkadang disebut waham depresi. Tema-tema yang khas adalah kesalahan yang kecil dari hukum pada masa yang lalu akan ditemukan dan

---

<sup>79</sup> American Psychiatric Association. *Diagnostic and Statistic Manual of Mental Disorders (DSM IV)*. Washington DC. 1994, dalam *Camelia V. Waham Secara Klinik*. Hand Out. Departemen Psikiatri Fakultas Kedokteran Universitas Sumatera Utara. Hal 5.

<sup>80</sup> Goldman HH. Foreman SA. *Glossary of Psyvhiatry Sign and Symptom Review of General Psychiatry*. Ed. Goldman HH Singapore. Mc. Graw-Hill Companies Inc. 2000, dalam *Camelia V. Waham Secara Klinik*. Hand Out. Departemen Psikiatri Fakultas Kedokteran Universitas Sumatera Utara. Hal 5

<sup>81</sup> <http://blognyayoan.gangguanwaham.com> akses: 17 September 2011

<sup>82</sup> *Ibid.* Hal 4

membawa malu pada pasien, atau kesalahannya akan membawa ganti rugi pada keluarganya.<sup>83</sup>

5) Waham Nihilistik

Merupakan keyakinan tentang ketiadaan beberapa orang atau sesuatu. Namun pengertian ini diperluas hingga termasuk ide-ide pesimis bahwa karier pasien berakhir, ia akan mati, tidak memiliki uang atau bahwa dunia adalah merupakan sebuah malapetaka. Waham nihilistik dihubungkan dengan derajat ekstrim dari mood depresi.<sup>84</sup>

6) Waham Somatik

Keyakinan palsu yang menyangkut fungsi tubuh pasien.<sup>85</sup> Pasien memiliki cacat fisik atau kondisi medis umum.<sup>86</sup>

7) Waham Agama

Waham yang berisi nilai agama, lebih sering terjadi pada abad 19, mencerminkan bagian terbesar bahwa agama dijalankan dalam kehidupan orang-orang biasa dimasa lalu. Suatu keyakinan agama yang tidak biasa dan dipegang dengan kuat ditemui diantara anggota kelompok agama minoritas, dapat

<sup>83</sup> Gelder M. dkk. *Oxford Textbook of Psychiatry*. 3th Edition. New York. Oxford University Press. Inc. 1996:9-15, dalam Camelia V. Waham Secara Klinik. Hand Out. Departemen Psikiatri Fakultas Kedokteran Universitas Sumatera Utara. Hal 4

<sup>84</sup> *Ibid.*

<sup>85</sup> Kusua W. *Trans, Synopsis of Psychiatry*. By Kaplan HI. Dkk, Jakarta. Binarupa Aksara. 1997, dalam Camelia V. Waham Secara Klinik. Hand Out. Departemen Psikiatri Fakultas Kedokteran Universitas Sumatera Utara. Hal 4

<sup>86</sup> Shelton RC. *Delusional Disorder. Current Diagnosis & Treatment in Psychiatry*. Ed. Ebbert MH. Loosen PT. Nurcombe B. Singapore. MCGraw Hill Companies. Inc. 2000, dalam Camelia V. *Waham Secara Klinik*. Hand Out. Departemen Psikiatri Fakultas Kedokteran Universitas Sumatera Utara. Hal 4

disarankan untuk berbicara kepada anggota yang lain sebelum menentukan apakah ide-ide itu abnormal atau tidak.<sup>87</sup>

8) Waham Cemburu

Keyakinan palsu yang didapatkan dari kecemburuan patologis bahwa kekasih pasien tidak jujur.<sup>88</sup>

9) Waham Seksual atau Cinta (Erotomania)

Keduanya jarang terjadi, namun jika terjadi waham ini lebih sering terjadi pada wanita. Waham mengenai hubungan seksual seringkali sekunder pada halusinasi somatik yang dirasakan pada genital. Seorang wanita pada waham cinta percaya bahwa ia dicintai oleh pria yang biasanya tak dapat digapai, dari golongan status sosial yang lebih tinggi.<sup>89</sup>

10) Waham Pengendalian

Keyakinan bahwa tindakan, perasaan, dan kemauan adalah benar-benar berasal dan dipengaruhi atau diatur oleh orang atau kekuatan dari luar.<sup>90</sup>

a) Penarikan Pikiran (*Thought Withdrawal*)

Keyakinan bahwa pikirannya telah ditarik keluar.

<sup>87</sup> Gelder M. dkk. *Oxford Textbook of Psychiatry*. 3th Edition. New York. Oxford University Press. Inc. 1996:9-15, dalam Camelia V. *Waham Secara Klinik*. Hand Out. Departemen Psikiatri Fakultas Kedokteran Universitas Sumatera Utara. Hal 4

<sup>88</sup> Shelton RC. *Delusional Disorder. Current Diagnosis & Treatment in Psychiatry*. Ed. Ebbert MH. Loosen PT. Nurcombe B. Singapore. MCGraw Hill Companies. Inc. 2000. Dalam Camelia V. *Waham Secara Klinik*. Hand Out. Departemen Psikiatri Fakultas Kedokteran Universitas Sumatera Utara. Hal 6.

<sup>89</sup> Ibid.

<sup>90</sup> Cummings JI. *Clinical Neuropsychiatry*. USA. Grune & Stratton. Inc. 1985. Dalam Camelia V. *Waham Secara Klinik*. Hand Out. Departemen Psikiatri Fakultas Kedokteran Universitas Sumatera Utara. Hal 6.

b) Penanaman Pikiran (*Thought Insertion*)

Keyakinan bahwa beberapa pikirannya adalah bukan miliknya, telah ditanamkan kedalam pikirannya oleh kekuatan dari luar.

c) Penyiaran Pikiran (*Thought Broadcasting*)

Keyakinan bahwa pikirannya telah diketahui oleh orang lain, seolah-olah setiap orang dapat membaca pikirannya.

d) Pengendalian Pikiran (*Thought Control*)

Keyakinan bahwa pikiran pasien dikendalikan oleh orang atau tenaga lain.

f. Menurut Ciri Lainnya

Waham terbagi. Waham ini tidak hanya terdapat pada individu yang terisolasi, gangguan waham dapat terjadi pada pasangan (*folie a deux*) dan pada keluarga (*folie en famille*). Maradon de Montyel membagi *folie a deux* kedalam tiga kelompok.<sup>91</sup>

1) *Folie Impose*

Bentuk gangguan yang paling sering dan klasik, orang yang dominan mengembangkan suatu sistem waham dan secara progresif menanamkan sistem waham tersebut kedalam orang yang biasanya lebih muda dan lebih pasif.

<sup>91</sup> Yager J. Gitlin MJ. *Clinical Manifestations of Psychiatric*. Ed.S Sadock BJ, Sadock VA. In Kaplan & Sadock's Comprehensive Textbook of Psychiatry. 7<sup>th</sup> Edition. Philadelphia. Lippincott Williams & Wilkins. 2000:797-802, American Psychiatric Association. Diagnostic and Statistic Manual of Mental Disorders (DSM IV). Washington DC. 1994. Dalam *Camelia V. Waham Secara Klinik*. Hand Out. Departemen Psikiatri Fakultas Kedokteran Universitas Sumatera Utara. Hal 7.

2) *Folie Simultanee*

Sistem waham yang serupa dikembangkan secara terpisah pada dua orang yang berhubungan erat. Perpisahan kedua orang tersebut tidak menyebabkan perbaikan pada keduanya.

3) *Folie Communiquite*

Orang yang dominan terlibat dalam mengakibatkan sistem waham yang mirip pada orang yang tunduk, tetapi orang yang tunduk mengembangkan sistem wahamnya sendiri, yang tidak menghilang setelah perpisahan kedua belah pihak.

4) *Folie Induite* (Heinz Lehmann menambahkan yang keempat)

Satu orang dengan waham memperluas wahamnya dengan mengambil waham dari orang kedua.

Waham terbagi biasanya terjadi ketika orang yang dominan biasanya menderita skizofrenia atau gangguan psikotik simpleks. Pada 25% orang yang tunduk memiliki kecacatan fisik termasuk ketulian, penyakit cerebrovaskuler atau kecacatan lain yang meningkatkan ketergantungan orang yang tunduk terhadap yang dominan.

g. Kesesuaian antara Waham dengan Mood

- 1) Waham sejalan dengan *mood*: waham dengan isi yang sesuai dengan *mood*.

- 2) Waham yang tidak sejalan dengan *mood*: waham dengan isi yang tidak mempunyai hubungan dengan *mood* (*mood* netral).<sup>92</sup>

### 3. Etiologi Delusi

#### a. Faktor Biologis

Berbagai kondisi medis non psikiatrik dan zat dapat menyebabkan waham, jadi menyatakan bahwa faktor biologis yang jelas dapat menyebabkan waham. Tetapi tidak setiap orang dengan tumor memiliki waham. Keadaan neurologis yang paling sering berhubungan dengan waham adalah keadaan yang mempengaruhi sistem limbik dan ganglia basalis.<sup>93</sup>

#### b. Faktor Psikodinamika

Teori psikodinamika spesifik tentang penyebab dan evolusi gejala waham adalah anggapan tentang orang yang hipersensitif dan mekanisme ego spesifik: formasi reksi, proyeksi, dan penyangkalan.<sup>94</sup> Freud mengambil teori dari pengamatannya terhadap autobiografi Daniel Paul Schreber bahwa kecenderungan homoseksual yang tidak disadari itu dilawan dengan penyangkalan dan proyeksi. Karena homoseksualitas secara sadar tidak dapat diterima oleh beberapa pasien paranoid, perasaan pasien laki-laki tentang “saya mencintainya (laki-laki)” disangkal dan diubah oleh formasi reaksi menjadi “saya tidak mencintainya (laki-laki)”; “saya

<sup>92</sup> Kusua W. *Trans, Synopsis of Psychiatry*. By Kaplan HI. Dkk, Jakarta. Binarupa Aksara. 1997. Dalam *Camelia V*. Waham Secara Klinik. Hand Out. Departemen Psikiatri Fakultas Kedokteran Universitas Sumatera Utara. Hal 7.

<sup>93</sup> *Ibid.* Hal 8.

<sup>94</sup> *Ibid.*

membencinya (laki-laki)” itu. Hipotesis ini menyarankan bahwa pasien yang memiliki waham kejar telah merepresi impuls homoseksualnya. Menurut teori klasik dinamik dari impuls homoseksual adalah serupa untuk pasien wanita dan pasien pria.<sup>95</sup>

### C. PENGARUH SOCIAL SUPPORT PADA DELUSI REFERENSI

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya mengenai *social support* dan delusi referensi, maka peneliti akan menguraikan pengaruh antar variabel sebagai upaya dalam menemukan jawaban dari penelitian. Cobb berpendapat bahwa *social support* adalah pemberian informasi baik secara verbal maupun non-verbal, pemberian bantuan tingkah laku atau materi yang didapat dari hubungan sosial yang akrab, yang membuat individu merasa diperhatikan, bernilai dan dicintai, sehingga dapat menguntungkan bagi kesejahteraan individu.<sup>96</sup> Baron & Byrne (1997) menyatakan bahwa *social support* juga bisa diartikan sebagai pemberian perasaan nyaman baik secara fisik maupun psikologis atau keluarga kepada seseorang untuk menghadapi masalah. Individu yang mempunyai perasaan aman karena mendapatkan dukungan akan lebih efektif dalam menghadapi masalah daripada individu yang mendapat penolakan orang lain.<sup>97</sup>

---

<sup>95</sup> Yager J. Gitlin MJ. *Clinical Manifestations of Psychiatric*. Ed.S Sadock BJ, Sadock VA. In Kaplan & Sadock's Comprehensive Textbook of Psychiatry. 7<sup>th</sup> Edition. Philadelphia. Lippincott Williams & Wilkins. 2000:797-802, American Psychiatric Association. Diagnostic and Statistic Manual of Mental Disorders (DSM IV). Washington DC. 1994. Dalam *Camelia V. Waham Secara Klinik*. Hand Out. Departemen Psikiatri Fakultas Kedokteran Universitas Sumatera Utara. Hal 8.

<sup>96</sup> Ibid. hal 22.

<sup>97</sup> Baron & Byrne. 1997, dalam Irawan, Dwi. 2009. *Pengaruh Social support terhadap Bentuk-Bentuk Coping Istri Prajurit Batalyon Infanteri 511/d Pengaruh Duy Blitar yang Ditinggal Tugas ke Papua*. Skripsi. Malang: Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.

*Social support* (*social support*) didefinisikan oleh Gottlieb sebagai informasi verbal atau non-verbal, saran, bantuan yang nyata atau tingkah laku yang diberikan oleh orang-orang yang akrab dengan subjek di dalam lingkungan sosialnya atau yang berupa kehadiran dan hal-hal yang dapat memberikan keuntungan emosional atau berpengaruh pada tingkah laku penerimanya.<sup>98</sup> Dalam hal ini orang yang mendapatkan *social support*, secara emosional merasa lega karena diperhatikan, mendapat saran atau kesan yang menyenangkan pada dirinya.

Rook dalam Smet mengatakan bahwa *social support* merupakan salah satu fungsi dari ikatan sosial, dan ikatan-ikatan sosial tersebut menggambarkan tingkat kualitas umum dari hubungan interpersonal. ikatan dan persahabatan dengan orang lain dianggap sebagai aspek yang memberikan kepuasan secara emosional dalam kehidupan individu. Ketika seseorang didukung oleh lingkungan, maka segalanya akan terasa menjadi lebih mudah. *Social support* menunjukkan pada hubungan interpersonal yang melindungi individu terhadap konsekuensi negatif dari stress. *Social support* yang diterima dapat membuat individu merasa tenang, diperhatikan, dicintai, timbul rasa percaya diri dan kompeten.<sup>99</sup> Cassel & Cobb menyatakan, dukungan yang dirasakan secara lebih konsisten mampu meningkatkan kesehatan psikis dan melindungi psikis dalam stress. MC Laren & Challis (2009) melengkapi, ketika dalam keadaan sulit, mereka cenderung datang kepada orang terdekat, salah satunya keluarga.<sup>100</sup>

---

<sup>98</sup> Benjamin H. Gottlieb. 1983. *Social Support strategies*. California: Sage Publication. Hal 28.

<sup>99</sup> Bart Smet. 1994. *Psikologi Kesehatan*. Jakarta: PT Grasindo. Hal 134.

<sup>100</sup> Norris, F. H., Kaniasty, K.. 1996. *Received and Percieved Social Suport in Time of Stress: a test of Social Suport deterioration Defference Model*. *Journal of Personality and Social Psychology*, Vol. 71, No. 3, 498-511.



Dukungan membuat perbedaan yang besar dalam prospek untuk penyembuhan pasien gangguan jiwa, terutama dukungan dari keluarga dan teman dekat. Pengobatan tidak dapat berhasil jika tidak memiliki tempat yang stabil dan mendukung untuk hidup. Studi menunjukkan bahwa orang dengan skizofrenia sering melakukan yang terbaik ketika mereka bisa tetap di rumah, dikelilingi oleh anggota keluarga yang mendukung. Namun, setiap lingkungan hidup di mana pasien merasa aman, dapat mendukung penyembuhan.<sup>101</sup> Individu yang mempunyai perasaan aman karena mendapatkan dukungan akan lebih efektif dalam menghadapi masalah daripada individu yang mendapat penolakan orang lain. *Social support* juga berfungsi untuk mengurangi stress karena melalui interaksi, seseorang dapat berpikir lebih realistis dan mendapatkan perspektif lain sehingga dapat lebih memahami masalahnya.

---

<sup>101</sup> American Psychological Association. *Schizophrenia Treatment & Recovery Getting The Help And Support You Need*, New Hope for People with Schizophrenia. (tanpa tahun). Diakses dari [www.helpguide.org](http://www.helpguide.org) pada tanggal 15 November 2011.